

Jurnal SERAMBI ILMU



Journal of Scientific Information and Educational Creativity

VOLUME 24

NOMOR 2

EDISI SEPTEMBER 2023

Contents

- Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Pembelajaran Berbasis Digital di SMP Negeri Banda Aceh
Syarifah Nargis, Niswanto, RM Bambang, Nurul Akmal, Ibrahim 77-87
- Analysis Of Tentor Strategies In Improving Students' English Skills At Harith Foundatioin Course nstitution
Yunita Dafri, Jusriati, Nasriandi 88-99
- Ko-Kurikuler Sebagai Wahana Membentuk Soft Skill Mahasiswa Program Magang
Narwikant Indroasyoko, Ruminto Subekti, Achmad Muhammad 100-117
- Process and Assessment Standards InCurrent Practice Curriculum at Universitas Muhammadiyah Bogor
Wawat Srinawati, Tri Endar Susanto, Gita Ambartiasari, Ichsan, Muslem Daud 118-133
- Vocabulary Improvement Using Bilingual Magazines In SMA Negeri 4 Palopo Students
Berkah Bahari, Husnani Aliah, Nasriandi 134-142
- Analisis Pengobatan Tradisional Masyarakat Aceh Jaya dari Bahan Alam sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa pada Mata Pelajaran Kimia
Ria Ervilita, Ainun Mardhiah, Muhamad Saleh 143-156
- Analisis Kritis Tentang Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah
Saiful, Erianti 157-167
- Development Of Olericulture Seed Cultivation Program Guidebook As An Effort To Improve Students' Industrial Agriculture Insights
Melisa Putri Febriyanti, Rissa Lusiyanasafitri, Tika Widiya Ningrum, Lia Silvira, Gelang Arum Kemangi Sukma, Lailatul Nuraini, Lailatul Nuraini 168-176
- Pengetahuan Konseptual Biologi Siswa SMA di Aceh
Silvi Puspa Widya Lubis, Paidi, Samsuar, Putri Dini Meutia, Syarifah Rahmiza Muzana, Ferly Elyza, I Gusti Putu Suryadarma, 177-185
- The Effectiveness Of Problem-Based Learning On Student Achievement In Economic Subject
Lisa Agustina, Zakaria, Irwan, Fahmi Arfan, Ida Hasanah, Nor Aishah Buang, Muhammad Hussin 186-205
- The Use Of Spelling Bee Game To Improve Students' Vocabulary
Asri Syarifuddin, Husnani Aliah, Syahrir 206-215
- Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Sekolah Adiwiyata Di SDN Serang 11
Devi Fitri Handayani, Sofy Maharani, Viola Al Hilalliyah, Firman Robiansyah 216-226
- Pendidikan Keluarga Berencana (KB) Dalam Keluarga Islam: Kajian Living Hadis Dalam Menguatkan Keluarga Sejahtera
Syamsu Rijal 227-238
- Latar dan Penokohan dalam Legenda Gunung Ular (Glee Uleue) di Kabupaten Aceh Besar
Asriani, Yulsafli, Nurul Azmi, M. Chalis, T. Syarifuddin 239-249
- Students' Perceptions In English Teaching And Learning By Using Internet-Assisted
Anggun Wulandari, Husnani Aliah, Nasriandi 250-260

Diterbitkan Oleh
FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Jurnal
Serambi Ilmu

Volume 24

Nomor 2

Hal.
77 - 260

Banda Aceh
September 2023



EDITOR IN-CHIEF

[Dr. Abubakar, M.Si](#), Universitas Serambi Mekkah, ID Sinta 5958216, Indonesia

MANAGING EDITOR

[Dr. Dian Aswita, S.Pd, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh, ID SCOPUS 57202957850, Indonesia

SECTION EDITORS

1. [Prof. Dr. Magdalena Mo Ching Mok, M. Ed](#), Educational University of Hongkong, ID SCOPUS 7006024212, Hong Kong
2. [Dr. Asriani, S. Pd., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
3. [Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum](#), Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
4. [Wahyu Khafidah](#), Serambi Mekkah University, Indonesia
5. [Dr. Usman Effendi, S.Sos., MM](#), Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta, Indonesia, Indonesia
6. [Dr. Hj. Darmawati, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
7. [Dr. Arfriani Maifizar S.E, M.Si.](#), Universitas Teuku Umar Aceh Barat, Indonesia, ID SCOPUS 57210744149., Indonesia
8. [Zhao Jing, M. ED](#), Gizhou Education University, China, China
9. [Nurlaili Ramli, S. SiT., MPH](#), Health Polytechnic of the Ministry of Health in Aceh, Aceh Besar. ID SCOPUS 57195919249, Indonesia
10. [Zaiyana Zaiyana Putri](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, Indonesia
11. [Fitri Wulandari, S.Pd., M. Hum](#), Universitas Islam Riau, ID SINTA 6704089
12. [junaidi Jun S, Pd., M.Pd.](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
13. [Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS 57190374979, Indonesia
14. [Muhammad Fajrin Pane, SH.I., M. Hum](#), Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
15. [Anita Noviyanti, S. Pd., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, ID SCOPUS 57219092073, Indonesia
16. [Illa Rahmatin, S. Pdi](#), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
17. [Drs. Burhanuddin AG., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia, ID SCOPUS 57219343469, Indonesia
18. [Drs. Jailani, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, ID. Scopus, 572190985 Indonesia
19. [Drs. Ridhwan Ismail, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, ID Scopus
20. [Drs. Yulsafli - MA](#), Universitas Serambi Mekkah, ID SINTA 221608, Indonesia
21. [Drs. Anwar S. Pd., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SINTA 5997702, Indonesia
22. [Drs. Muhammad Isa, M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 57205735891, Indonesia
23. [Dr. Hj. Israwati, M. Si](#), Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
24. [Dr. Juli Firmansyah, S. Pd., M. Pd](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 57207959988, Indonesia

WEB AND OJS MANAGER

[Munawir Munawir, ST., MT](#), Universitas Serambi Mekkah, ID Scopus, Indonesia

ADMINISTRATOR OFFICE AND LAYOUT TEAM

1. [Dra. Ismawirna M. Pd.](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia. ID SINTA 6167918, Indonesia
2. [Dra. Armi M. Si](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh. Indonesia ID SCOPUS 57219094630, Indonesia
3. [Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS 57190374979, Indonesia

ENGLISH LANGUAGE ADVISORS

1. [Sephthia Irandana, S.Pd., M.Tsol., Ph.D.](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 5720957372, Indonesia
2. [Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
3. [Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.\(Res\)., Ph.D.](#), Syiah Kuala University, Aceh, ID ORCHID, Indonesia

LAYOUT EDITORS

1. [Samsuddin Samsuddin](#), Program Studi Teknik Komputer - Universitas Serambi Mekkah
2. [Dr. Nasir Ibrahim, SE., M. Si](#), Universitas Serambi Mekkah, BId, Ekonomi dan Design Grafis
3. [Elvitriana Elvitriana](#), Prodi Teknik Lingkungan- Fakultas Teknik Universitas Serambi Mekkah
4. [Firdaus Firdaus](#), Designer Grafis Zoom Printing, Aceh, Indonesia

PROOFREADERS

1. [Prof. Dr. Asnawi Abdullah, BSc.PH, MHSM, MSc.HPPE, DLSHTM, Ph.D.](#), Universitas Muhammadiyah, Aceh, ID SCOPUS : 57202957850, Indonesia
2. [Ery Utomo, P.hD](#), Universitas Negeri Jakarta
3. [Muslem Daud, S. Ag., M. Ed., Ph.D](#), Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia, Indonesia
4. [Dr. Faradiba Sari Harahap, S. Pd., M. Pd](#), Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
5. [Dr. Muhammad Subhan, Ph.D., M.Sc., B.Eng., MLogM, Aff.M.ASCE](#), King Abdul Aziz University, Saudi Arabia
6. [Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.\(Res\)., Ph.D](#), Syiah Kuala University, Aceh, ID ORCHID, Indonesia
7. [Exkarach Denang, M. Ed., Ph.D](#), Udom Tani University, Thailand
8. [Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran](#), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
9. [Yunisrina Qismullah Yusuf, S. Pd., M. Ed., Ph.D](#), Universitas Syiah Kuala, Aceh, ID SCOPUS : 55351138500, Indonesia
10. [Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag](#), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Depok, Indonesia

Forewords

Praise and gratitude to Allah SWT, because of Allah's love for us so that we are still given a long life and can carry out our various daily activities. May all our activities become our acts of worship, Aamiinnn

We are also be proud that the number of submitted manuscripts is quite large, but only a few are acceptable and worthy of publication. This means that Jurnal Serambi Ilmu has become one of the scientific publications that are considered by experts and education enthusiasts.

For this reason, Jurnal Serambi Ilmu is committed to continuing to maintain the quality, service and discipline that applies in scientific publications.

September 27, 2023

Editor in chief,

Dr. Abubakar, M. Si

Indexing By :



GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL



Latar dan Penokohan dalam Legenda Gunung Ular (*Glee Uleue*) di Kabupaten Aceh Besar

Asriani¹, Yulsafli², Nurul Azmi³, M. Chalis⁴, T. Syarifuddin⁵

¹Asriani adalah Dosen Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
Email : asriani@serambimekkah.ac.id

²Yulsafli adalah Dosen Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
Email : yulsafli@serambimekkah.ac.id

Nurul Azmi adalah Dosen Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
Email : nurulazmi@serambimekkah.ac.id

⁴M. Chalis is a Lecturer at UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email : m.chalis@ar-raniry.ac.id

⁵T. Syarifuddin adalah Dosen Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh, Indonesia
Email : t.syarifuddin@mail.ac.id

Received June 09, 2023; Revised September 07, 23,2023 ; Accepted September 07, 2023

Abstrak

Legenda-legenda yang ada di daerah umumnya banyak memberikan pesan (amanat) yang berguna bagi kehidupan manusia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah latar dan sudut pandang apa sajakah yang terkandung dalam legenda Gunung Ular (*Glee Uleue*) di kabupaten Aceh Besar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar (setting) dan penokohan dalam legenda Gunung Ular (*Glee Uleue*) di kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan latar (setting) yang terdapat dalam legenda Gunung Ular (*Glee Uleue*) adalah latar tempat seperti di gunung, di negeri Pidie dan sawah. Latar waktu meliputi pada suatu waktu dan waktu Ashar. Latar suasana yang terdapat dalam legenda adalah suasana sedih. Adapun penokohan yang terdapat dalam legenda *Glee Uleue* (Gunung Ular) adalah tokoh Teungku Chiek Eumpee Awe memiliki watak sebagai penyayang binatang dan taat kepada Allah. Tokoh Putroe Ijo (Putri Hijau) memiliki watak sombong dan suka mencari gara-gara. Tokoh kerbau Teungku Chiek Eumpee Awe memiliki watak penurut. Tokoh anjing memiliki watak setia kawan. Terakhir tokoh ular Putri Hijau memiliki watak penurut.

Katakunci : latar, sudut pandang dan legenda.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai cerita rakyat tidak dapat terlepas dari ffolk, karena cerita rakyat merupakan bagian dari ffolk. Berkaitan dengan bentuk ffolk Brunvand (dalam Danandjaja, 1994, hlm. 21) membedakan ffolk menjadi tiga macam, tipe yaitu (1) ffolk lisan, (2) ffolk sebagian lisan, dan (3) ffolk bukan lisan. Pertama, ffolk lisan adalah ffolk yang bentuknya memang murni lisan yang terdiri atas ungkapan

tradisional, seperti pepatah, peribahasa, dan pameo, bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel, pertanyaan tradisional seperti teka-teki, puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. Kedua, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan yang terdiri atas kepercayaan rakyat seperti tahayul, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat.

Ketiga, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini terdiri dari material misalnya arsitektur rakyat (bentuk rumah adat), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat seperti kentongan, dan musik rakyat.

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk tradisi yang berlaku lama yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai pencerminan suatu budaya. Bidin, dkk. (2013, hlm. 733) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan pengetahuan dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara lisan (dengan berbicara) dan pelestarian tradisi tersebut tergantung pada kekuatan memori manusia berikutnya. Sementara itu, KBBI (2008, hlm. 89) menjelaskan “bahasa lisan adalah ragam bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi secara lisan.” Ciri utama bahasa lisan adalah pembicara menggunakan alat ucap sedangkan lawan bicaranya menggunakan alat pendengaran. Rusyana (1999, hlm. 2) mengemukakan bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang sekaligus menjadi pencerminan yang sangat wajar dari keseluruhan kebudayaan itu. Akan tetapi, Sibarani (2012, hlm. 47) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (nonverbal).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media lisan.

Sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, orang Aceh juga memiliki kekayaan frosa fiksi lisan atau haba yang mengagumkan. Prosa fiksi yang diturunkan dari generasi ke generasi ini lazim dikenal dengan cerita rakyat yang terdiri atas dongeng (folktale), mite (myth), dan legenda (legends).

Dalam dongeng Aceh biasanya ada kalimat pembuka, misalnya; bak siuroe....(pada suatu hari....) atau bak masa jameun dilee.....(pada masa dahulu kala) atau lam saboh uteuen raya (dalam suatu hutan belantara...). Sedangkan contoh kalimat penutupnya, antara lain; awak nyan bahagia.... (mereka hidup bahagia....) atau meunankeuh aneuk nyan

saleh nyan udep bahgia ngon ayahjih... (begitulah anak yang salih tersebut hidup bahagia bersama ayahnya).

Ungkapan pembuka seperti bak saboh teumpat (pada suatu tempat) atau bak siuroe (pada suatu hari) disampaikan secara umum. Dongeng merupakan cerita rakyat yang oleh pemilik cerita dianggap tidak benar-benar terjadi. Menurut pakar cerita rakyat, Anti Aerne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1994, hlm. 86) membagi dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu (1) dongeng binatang (animal tales), misalnya Peulandok ngon Singa (Kancil dengan Singa); (2) dongeng biasa (ordinary folktales), misalnya dongeng Malem Diwa; (3) lelucon dan anekdot (jokes dan anecdotes), misalnya anekdot Abu Nawas versi Aceh dan (4) dongeng berumus (formula tales) masih sulit di dapat cerita asli berbahasa Aceh.

a. Dongeng Binatang

Fabel (dongeng binatang) merupakan dongeng yang ditokohi binatang, baik binatang peliharaan maupun binatang liar, seperti binatang menyesui, burung, dan serangga lainnya. Binatang-binatang tersebut dalam dongeng dapat juga berbicara dan berakal budi sama seperti manusia atau dengan kata lain, mereka itu diinsankan sebagaimana layaknya manusia yang dalam dongeng binatang tersebut terkandung ajaran moral seperti ajaran baik-buruk.

Di Aceh, binatang yang sering menjadi tokoh dalam dongeng adalah kancil (peulandok), harimau, tikus, gajah dan lain-lain. Sebagai contoh dongeng yang berjudul Peulandok ngon Singa (Kancil dengan Singa).

b. Dongeng Biasa

Dongeng biasa merupakan dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya mengisahkan tentang suka duka seseorang atau keluarga. Dalam dongeng ini dapat saja hadir tokoh cerita selain manusia tetapi bukan sebagai tokoh utama. Salah satu contoh dongeng biasa yang terkenal di Aceh adalah Malem Diwa.

Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia bukan seperti yang kita kenal sekarang. Selain itu peristiwanya terjadi di masa lampau.

Umumnya mite mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang dan lain sebagainya. Mite ini ada yang berasal dari daerah setempat atau ada juga yang berasal dari daerah atau negara lain. Hal ini disebabkan karena mite juga dapat bersifat migratoris atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Harun (2012, hlm 93) menyatakan bahwa mite di daerah Aceh saat ini biasanya berkenaan dengan cerita tentang orang-orang suci atau sakti, dan hal-hal yang tabu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar cerita mite di Aceh masih berupa pengaruh animisme dan Hindu, meskipun juga sebagian ceritanya sudah mendapat pengaruh ajaran Islam. Khusus cerita tentang keberadaan dewa sulit ditemukan di masyarakat Aceh, hal ini disebabkan suku Aceh sudah memeluk agama Islam. Namun,

masih juga ditemukan nama-nama orang yang berbau Hindu seperti Dewa dan Dewi. Hal ini menunjukkan bahwa anasir Hindu masih tersisa di Aceh.

Sebagai salah satu contoh mite di Aceh adalah cerita tentang Sultan Iskandar Muda, yang memerintah Aceh 1607-1636 M. Dalam sejarah orang Aceh, Iskandar Muda dianggap sebagai contoh mitologis dan legendaris, sehingga tersimpan dalam ingatan orang Aceh dari masa ke masa. Selain itu, mite yang mengisahkan orang sakti (makhluk lain yang memiliki kelebihan adalah cerita tentang Raja Laksana Diwa)

Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang oleh pemilik cerita dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda bersifat keduniawian (sekuler), legenda juga biasanya ditandai ciri-ciri sebagai berikut: (a) peristiwa yang terjadi biasanya ditokohi oleh manusia biasa, tetapi terkadang tokoh mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering ditopang oleh makhluk halus (gaib); (b) tempat terjadinya peristiwa di dunia seperti yang kita kenal sekarang; (c) waktu terjadinya peristiwa belum begitu lampau; dan (4) seringkali dipandang sebagai sejarah kolektif (folk history) atau dipercaya secara umum sebagai 'sejarah rakyat'. Hal lain yang paling mendasar dalam legenda adalah adanya bukti fisik yang dapat diamati secara kasat mata, terutama yang berkenaan dengan legenda tempat (local legend).

Biasanya bukti tersebut berhubungan dengan alam, seperti bebatuan, pantai, kampung, sawah, hutan, lautan dan lain sebagainya. Dengan adanya bukti fisik tersebut semakin menguatkan keyakinan masyarakat setempat bahwa legenda merupakan peristiwa sejarah. Akan tetapi, sejarah tersebut sering kali telah mengalami penyimpangan karena ia berkembang dalam tradisi lisan. Brunvand (dalam Danandjaja, 1994, hlm. 50) menggolongkan legenda ke dalam empat jenis, yaitu (1) legenda keagamaan (religious legends), (2) legenda alam gaib (supernatural legends), (3) legenda perseorangan (personal legends), dan (4) legenda tempat (local legends). Harun (2012, hlm.120) menyatakan legenda di Aceh ada sedikit persamaan antara legenda keagamaan dengan legenda perseorangan. Hal ini disebabkan di satu sisi kebanyakan legenda keagamaan ditokohi oleh ulama tertentu. Di sisi lain, ulama tersebut merupakan individu-individu yang merupakan pelaku 'sejarah'.

Bascom (dalam Danandjaja,1997:19) ada empat fungsi cerita rakyat lisan. 1) sebagai sistem proyeksi. 2) sebagai alat pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. 3) sebagai alat pendidikan anak. 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Selain itu, Hutomo (1991:69-71) mengklasifikasi fungsi cerita rakyat sebagai berikut. 1) Sebagai sistem proyeksi. 2) Sebagai pengesahan nilai budaya 3) Alat pengendali sosial. 4) Alat pendidikan anak. 5) Sebagai pemberi suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain. 6). Sebagai palat mencela orang lain dalam bentuk pribahasa. 7) Sebagai hiburan semata (<https://media.neliti.com>).

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dengan budaya daerah lain. Apabila melihat aspek bahasa, warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, taraf pendidikan, dan agama, tentu tradisi masyarakat di berbagai daerah juga pasti berbeda pula. Adanya pengategorian seperti ini juga membawa pengaruh terhadap cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sekitar. Selain itu, kondisi geografi suatu daerah juga berpengaruh pada cerita rakyat yang berkembang di sekitar masyarakat, misalnya cerita rakyat yang berkembang di daerah pegunungan akan berbeda pula dengan cerita rakyat yang berkembang di daerah pesisir (<http://research-report.umm.ac.id>).

Latar dan penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah legenda. Latar adalah lingkungan, dan lingkungan terutama interior rumah dapat dianggap berfungsi sebagai metonomia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Rumah seseorang adalah peluasan dari dirinya sendiri. Ibaratnya kalau kita menggambarkan rumahnya, berarti kita menggambarkan sang tokoh (Wellek dan Warren, 1987, hlm. 290-291). Sementara itu, Stanton (2012, hlm. 35) menyatakan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam sebuah cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Lebih lanjut Stanton menjelaskan latar dapat berwujud dekor seperti sebuah café di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya. Selain itu, latar latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca atau satu periode sejarah.

Latar mengacu pada makna mengenai segala keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra. Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menciptakan kesan realistis kepada pembaca atau penonton, karena ia dapat menciptakan suasana yang seakan-akan nyata adanya. Latar juga memungkinkan penonton berperan secara kritis berkenaan dengan pengetahuannya tentang latar tersebut (Hariyanto, 2000:42).

Tokoh merupakan pemeran dalam karya sastra. Dengan adanya tokoh, sebuah karya sastra akan menjadi berwarna. Tokoh yang melengkapi karya sastra dengan memerankan penokohan dan sikap-sikap tertentu yang diberikan pengarang. Penokohan pun dapat memunculkan berbagai karakter, misalnya; antagonis, protagonis, dan tritagonis sejalan dengan pendapat pembaca (Nurgiyantoro, 2015).

Tokoh dan latar termasuk unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Latar dan tokoh (penokohan) merupakan dua unsur cerita yang erat berhubungan dan menunjang-menunjang (Nurgiyantoro, 2015). Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Apabila memilih latar yang tidak sesuai dengan unsur cerita, misalnya unsur tokoh maka dapat mengakibatkan cerita tersebut menjadi kurang meyakinkan. Selain itu, latar juga dapat juga menentukan tipe tokoh cerita begitu juga sebaliknya. Latar dapat juga mengungkapkan watak tokoh, misalnya penggambaran keadaan kamar tokoh yang kotor dan jorok menggambarkan penghuninya orang yang malas.

Legenda ini mengisahkan tentang ada seorang ulama yang bernama Teungku Chiek Empee Awee yang sangat terkenal dan tinggal di gunung Empee Awee. Beliau memelihara seekor kerbau dan anjing. Di mana pun kerbau tersebut membuang kotorannya menyebabkan tanah di sekitarnya sangat subur. Pada suatu hari kerbau bermain sampai ke negeri Pidie. Kerbau tersebut sangat kuat sekali sampai terkenal ke negeri Pidie. Sampailah berita kerbau yang kuat tersebut sampai ke Putri Hijau. Kebetulan Putri Hijau tersebut memelihara ular. Putri Hijau ingin sekali melawan kerbau tersebut dengan ular peliharaannya. Keinginan Putri Hijau tersebut diketahui oleh Teungku Chiek Eumpee Awee.

Kemudian ulama tersebut memukul batu pertanda musuh datang hingga terdengarlah sampai ke tempat kerbau bermain dengan anjing. Kemudian kerbau tersebut setelah mendengar suara batu dipukul langsung ia kembali ke gunung.

Akhirnya berjumpalah kerbau teungku Chiek Eumpee Awee dengan ular Putri Hijau. Ulama tersebut tak dapat berbuat apa-apa hingga selesai salat ashar beliau berdoa kepada Allah supaya mereka menjadi sesuatu.

Dengan takdir Allah akhirnya ular yang berkelahi dengan kerbau tersebut menjadi gunung ular, kerbau menjadi gunung kerbau dan ada bekas gigitan anjing dibelakang punggungnya sampai sekarang kita bisa melihat bekas gigitannya. Sedangkan anjing tersebut yang menarik kerbau agar mundur di belakang kerbau menjadi gunung anjing.

Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan, khususnya legenda adalah dengan menuangkan gagasan ke dalam karya sastra agar kelangsungan nilai-nilai luhur tersebut dapat dipertahankan dalam kurun waktu yang cukup lama sampai ke generasi selanjutnya. Karena peranan legenda rakyat dalam masyarakat sebagai sumber nilai budaya, sehingga legenda tersebut perlu diinventarisasikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif (Bogdan dan Tylor dalam Margono, 2004:36) adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Adapun Meleong, (2007:6) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memenuhi fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan secara holistik (utuh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2004). Pemaparannya

harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar yang terdapat dalam legenda Glee Uleue (Gunung Ular) adalah latar tempat, waktu dan latar suasana.

1. Latar Tempat.

Latar tempat yang digunakan dalam legenda Glee Uleue (Gunung Ular) adalah di glee (di gunung), di negeri Pidie, dan di sawah.

a. Di gunung

Bak jameuen dilee na sidroe teungku yang geuboh nan teungku Empee Awee yang that dithee dan tinggai di glee Empee Awee dan gobnyan geupeulihara keubeu ngon ase.

Ada seorang ulama yang bernama Teungku Chiek Empee Awee yang sangat terkenal dan tinggal di gunung Empee Awee. Beliau memelihara kerbau dan anjing.

b. Di negeri Pidie

Nibak si uroe keubeu nyan dijak maen sampo u nanggroe Pidie. Keubeu nyan that kha sampo trok haba u Aceh Timu.

Pada suatu hari kerbau bermain sampai ke Negeri Pidie. Kerbau tersebut sangat kuat sekali sampai terkenal sampai ke Negeri Pidie.

c. Di sawah

Watee nyan kebeue teungoh di maen di blang. Oh lheueh nyan teungku Chiek Empee Awee geupoh batee tanda musoh katrok keunan. Su batee buno trok teudeungo sampo bak teumpat keubeu maen ngon ase di blang. Watee di deungo su batee buno keubeu nyan langsung di wo bak u glee.

Kerbau sedang bermain di sawah pada saat itu. Kemudian ulama tersebut memukul batu pertanda musuh datang hingga terdengarlah sampai ke tempat kerbau bermain dengan anjing. Kemudian kerbau tersebut setelah mendengar suara batu dipukul langsung ia kembali ke gunung.

2. Latar Waktu Legenda Gunung Ular (Glee Uleue)

Cerita legenda Glee Uleue (Gunung Ular) juga menggunakan latar waktu.

Waktu yang digunakan dalam legenda Glee Uleue (Gunung Ular) adalah pada suatu hari dan Ashar.

a. Pada suatu hari

Nibak si uroe kebeue nyan dijak maen sampo u nanggroe Pidie

Pada suatu hari kerbau bermain sampai ke Negeri Pidie

b. Waktu Ashar

Di Teungku Chiek Empee Awee hana geutuoh peugot le sampo lheueh geuseumayang asa gobnyan geumeulakee teuk nibak Allah awak nyan bak jeuet keu keusape-sapue.

Ulama tersebut tak dapat berbuat apa-apa hingga selesai salat Ashar beliau berdoa kepada Allah supaya mereka menjadi sesuatu.

3. Latar Suasana Legenda Glee Uleue (Gunung Ular)

Latar suasana dalam legenda Glee Uleue (Gunung Ular) terdapat dalam rangkaian peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh si tokoh utama dalam sebuah cerita.

a. Sedih

Geukheuen le teungku nyan,” nyo peutanda peu ya Allah ya Tuhanku”.
Lheueh geukheuen nyan geucok talo geu ikat keubeue nyan.

Kemudian ulama tersebut berkata” Ini pertanda apa ya Allah ya Tuhanku”.
Kemudian ulama tersebut mengambil tali lalu mengikat kerbau tersebut.

Penokohan

Penokohan dalam legenda merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam legenda Gunung Ular (Glee Uleue) yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar adalah Teungku Chiek Empee Awee, Putroe Ijo, kerbau, anjing dan ular.

1. Karakter Tokoh Teungku Chiek Empee Awee

Teungku Chiek Empee Awee merupakan seorang ulama yang tinggal di sekitar gunung Blang Bintang. Masyarakat setempat percaya dan yakin bahwa zaman dahulu ulama tersebut tinggal di sana. Hal ini diyakini karena makam beliau sampai saat ini masih banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat dan dianggap keramat. Teungku Cheik Empee Awee memiliki karakter sangat menyayangi binatang, dan juga sangat taat kepada Allah. Hal ini terlihat berdasarkan kutipan teks berikut ini.

a. Menyayangi Binatang

Bak jameuen dilee na sidroe teungku yang geuboh nan teungku Empee Awee yang that dithee dan tinggai di glee Empee Awee dan gobnyan geupeulihara keubeu ngon ase.

Ada seorang ulama yang bernama Teungku Chiek Empee Awee yang sangat terkenal dan tinggal di gunung Empee Awee. Beliau memelihara seekor kerbau dan anjing.

b. Taat kepada Allah

Di Teungku Chiek Empee Awee hana geutuoh peugot le sampo lheueh geuseumayang asa gobnyan geumeulakee teuk nibak Allah awak nyan bak jeuet keu keusape-sapue.

Ulama tersebut tak dapat berbuat apa-apa hingga selesai shalat Ashar beliau berdoa kepada Allah supaya mereka menjadi sesuatu.

2. Karakter Tokoh Putroe Ijo

Putroe Ijo (Putri Hijau) memiliki watak sombong dan suka mencari gara-gara. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan teks berikut ini.

a. Sombong

Putroe Ijo nyan keuneuk lawan keubeu nyan ngon uleue peuliharaan gobnyan.

Putri Hijau ingin sekali melawan kerbau tersebut dengan ular peliharaannya.

b. Suka mencari gara-gara

Haba Putroe Ijo keuneuk lawan keubeu nyan geuteupeu le Teungku Chiek Empee Awee.

Berita Putri Hijau yang ingin melawan kerbau tersebut diketahui oleh ulama Teungku Chiek Empee Awee.

3. Karakter Tokoh Kerbau Teungku Chiek Eumpe Awe

Kerbau teungku chiek Eumpee Awee memiliki karakter sebagai kerbau yang sangat penurut. Kemana pun ia pergi akan pulang sendiri ke gunung Eumpee Awee tersebut. Kutipan teks dapat dilihat dalam penggalan di bawah ini.

a. Penurut

Su batee buno trok teudeungo sampo bak teumpat keubeu maen ngon ase di blang. Watee di deungo su batee buno keubeu nyan langsung di wo u glee.

Kemudian ulama tersebut memukul batu pertanda musuh datang hingga terdengarlah sampai ke tempat kerbau bermain dengan anjing. Kemudian kerbau tersebut setelah mendengar suara batu dipukul langsung ia kembali ke gunung.

4. Karakter Tokoh Anjing Teungku Chiek Eumpe Awe

Anjing Teungku Chiek Eumpee Awee dalam legenda Gunung Ular memiliki karakter sebagai anjing yang setia kawan. Hal ini terlihat pada saat ular berkelahi dengan kerbau. Anjing dengan susah payah meleraikan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam teks berikut.

a. Setia kawan

Jimeulholah keubeu deungon uleue nyan, keubeu yang kha nyan ka patah lungke. Keubeu ka jiteubiet darah. Asee ban jikalon nyan hana di im droe. Asee nyan dikap teuk keubeu nyan di likot jeuet bek jimeulho le. Awak nyan bandua sama-sama kha. Di Teungku Chiek Empee Awee hana geutuoh peugot le sampo lheueh geuseumayang asa gobnyan geumeulakee teuk nibak Allah awak nyan bak jeuet keu keusape-sapue.

Perkelahian tak bisa dihindarkan sampai akhirnya tanduk kerbau tersebut patah. Akhirnya kerbau udah keluar darah dan anjing tersebut tidak tinggal diam, kemudian berinisiatif untuk menggigit kerbau supaya kerbau tersebut mundur. Akhirnya anjing tersebut menggigit belakang kerbau tersebut. Perkelahian itu sama-sama kuat. Ulama tersebut tak dapat berbuat apa-apa hingga selesai salat Ashar beliau berdoa kepada Allah supaya mereka menjadi sesuatu.

5. Karakter Tokoh Ular Putri Hijau

Ular Putri Hijau dalam legenda Gunung Ular memiliki karakter sebagai ular yang penurut. Hal ini terlihat apa yang diperintahkan oleh Putri Hijau selalu dituruti. Berikut kutipan teks terlihat dalam tabel di bawah ini.

a. Penurut

Putroe Ijo nyan na geupeulara uleue. Putroe Ijo nyan keuneuk lawan keubeu nyan ngon uleue peuliharaan gobnyan. Jimeulholah keubeu deungon uleue nyan.

Kebetulan Putri Hijau tersebut memelihara ular. Putri Hijau ingin sekali melawan kerbau tersebut dengan ular peliharaannya. Berkelahilah kerbau dengan ular tersebut.

PEMBAHASAN

Latar tempat yang digunakan dalam legenda Glee Uleue (Gunung Ular) adalah di glee (di gunung), di negeri Pidie, dan di sawah. Latar tempat dalam legenda ini disebutkan secara jelas. Adapun latar waktu yang digunakan dalam legenda Glee Uleue (Gunung Ular) adalah pada suatu hari dan Ashar. Di legenda ini juga disebutkan secara jelas yaitu pada suatu hari dan waktu Ashar. Latar suasana dalam legenda Glee Uleue (Gunung Ular) terdapat dalam rangkaian peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh si tokoh utama dalam sebuah cerita. Suasana yang terkandung dalam legenda ini adalah suasana sedih. Ini merupakan kesedihan yang dirasa oleh teungku Chiek Eumpee Awee yang sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Sudah sewajarnya sebagai seorang ulama yang terkenal di masanya, beliau sangat menyayangi binatang seperti kerbau dan anjing. Hal ini disebabkan karena beliau tinggal di gunung yang jauh dari pemukiman penduduk. Selain itu teungku Chiek Eumpee Awee tersebut sangat taat terhadap sang pencipta. Apa yang dipinta akan cepat dikabulkan oleh Ilahi. Hal ini terlihat dalam cerita. Tokoh Putroe Ijo (Putri Hijau) memiliki watak sombong dan suka mencari gara-gara. Beliau tidak bisa mendengar atau melihat orang lain lebih hebat darinya. Dari Pidie dating ke gunung Blang Bintang hanya untuk melawan kerbau Teungku Chiek Eumpee Awee dengan ular peliharaannya.

Tokoh berikutnya adalah kerbau Teungku Chiek Eumpee Awee. Walaupun ia seekor kerbau tetapi ia memiliki sikap yang sangat penurut terhadap ulama tersebut. Hal ini terlihat dalam cerita begitu ia mendengar pukulan batu dari kejauhan. Ia langsung pulang ke gunung tempat kediamannya. Selain itu, terdapat pula tokoh anjing. Anjing ini setiap hari ia berteman sama kerbau. Di mana kerbau mencari makan disitu pula anjing anjing bermain. Anjing ini memiliki karakter setia kawan. Hal ini terlihat saat ia dengan susah payah meleraikan kerbau berkelahi dengan ular. Tokoh yang terakhir adalah ular Putri Hijau. Ular ini memiliki karakter sebagai ular yang penurut. Ini dibuktikan saat Putri Hijau menyuruh ular untuk menyerang kerbau Teungku Chiek Eumpee Awee dan tanpa pikir panjang, ular tersebut langsung menyerang. Walaupun nyawanya jadi taruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam legenda Glee Uleue (Gunung Ular) adalah di gunung, di negeri Pidie dan di sawah. Latar waktu meliputi pada suatu hari dan waktu Ashar. Latar suasana yang

terdapat dalam legenda adalah suasana sedih. Penokohan yang terdapat dalam legenda Glee Uleue (Gunung Ular) adalah tokoh Teungku Chiek Eumpee Awe memiliki watak sebagai penyayang binatang dan taat kepada Allah. Tokoh Putroe Ijo (Putri Hijau) memiliki watak sombong dan suka mencari gara-gara. Tokoh kerbau Teungku Chiek Eumpee Awe memiliki watak penurut. Tokoh anjing memiliki watak setia kawan. Terakhir tokoh ular Putri Hijau memiliki watak penurut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidin, S. dkk. (2013). Oral Tradition as the Principal Mean for Cross-Generational Transfer of Knowledge to illuminate Semai People's Beliefs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 90 (2013) 730-736.
- Gunawan, C. E., dan A.R. Muzamil. Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Masyarakat Bugis Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan <https://media.neliti.com>.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. (1981). Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh: Depdikbud.
- Danandjaja, J. (1994). Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Press.
- Harun, M. (2012). Pengantar Sastra Aceh. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Kemendikbud. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi keempat. Jakarta Gramedia. Pustaka Utama.
- Margono, S. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusyana, Y. (1999). Cerita Rakyat Nusantara Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat. Bandung: FKSS.
- Septian A. K. dan Asman. (2019). Cerita Rakyat sebagai Fragmentaris Sastra Anak dan Kesesuaiannya dengan Perkembangan Anak. *SENASBASA*, Volume 3, Nomor 2, E-ISSN2599-0519, hal. 914-925. <http://research-report.umm.ac.id>.
- Sibarani, R. (2012). Kearifan Lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Jakarta: ATL.
- Stanton, R. (2012). Teori Fiksi Robert Stanton. (Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan R. A. Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Copyright © 2023, Asriani, Yulsafli, Nurul Azmi, M. Chalis, T. Syarifuddin
The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.